

Kebijakan Sekolah Dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying Dalam Membangun Kesadaran Dan Empati Siswa MAN 6 JAKARTA Kampus B Cibubur

Al Bani Ridho Pratama¹, Anggi Kurniawan², Ika Sakiya³, Muhammad Zaidan Kaisan⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

e-mail: ridho_1404622026@mhs.unj.ac.id

Abstrak

Bullying merupakan masalah serius di lingkungan sekolah yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial siswa. Berbagai upaya dilakukan untuk mencegah perilaku tersebut, salah satunya dengan membangun kesadaran siswa melalui strategi peran guru dan kebijakan sekolah. Guru khususnya dalam konteks bidang pendidikan agama islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan perilaku sosial siswa melalui nilai nilai agama. penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas strategi dan kebijakan yang diterapkan guru dan sekolah dalam membangun kesadaran siswa terhadap bullying dan mengurangi perilaku bullying di sekolah. penelitian ini menggunakan metode mix methods dengan kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, serta data kuantitatif dikumpulkan melalui angket kepada siswa. Sumber data primer guru Pendidika Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dan kebijakan sekolah meliputi sosialisasi tentang bullying, penyuluhan, kegiatan keagamaan serta deklarasi anti bullying, secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap dampak negatif bullying. Data juga menunjukkan adanya penurunan kasus bullying di sekolah seiring dengan penerapan strategi dan kebijakan ini. Dari penelitian ini strategi pendidikan agama islam dan juga kebijakan sekolah yang diterapkan secara konsisten dan menjadi efektif dalam membangun kesadaran siswa terhadap bullying dan mengurangi perilaku bullying disekolah, menjadikan lingkungan belajar lebih aman, harmonis, dan holistik.

Kata Kunci: Kebijakan Sekolah; Strategi guru; Pendidikan Agama Islam; Bullying

Abstract

Bullying is a serious problem in the school environment that can have a negative impact on students' mental health and social development. Various efforts are made to prevent this behavior, one of which is by building student awareness through teacher role strategies and school policies. Teachers, especially in the context of Islamic religious education, have a great responsibility in shaping students' character and social behavior through religious values. This study aims to examine the effectiveness of strategies and policies implemented by teachers and schools in building student awareness of bullying and reducing bullying behavior in schools. This study uses a mix methods method with qualitative data obtained through interviews and observations, and quantitative data collected through questionnaires to students. The primary data source is Islamic Religious Education teachers. The results of the study showed that teacher strategies and school policies include socialization about bullying, counseling, religious activities and anti-bullying declarations, significantly increasing

students' understanding of the negative impacts of bullying. The data also shows a decrease in bullying cases in schools along with the implementation of these strategies and policies. From this study, Islamic religious education strategies and school policies that are implemented consistently and are effective in building student awareness of bullying and reducing bullying behavior in schools, make the learning environment safer, more harmonious and holistic.

Keywords; School Policy; Teacher Strategy; Islamic Religious Education; Bullying

PENDAHULUAN

Bullying merupakan masalah serius dalam dunia Pendidikan yang berdampak pada Kesehatan mental, perkembangan emosi, serta proses belajar siswa. Fenomena tersebut kerap kali terjadi dalam bentuk kekerasan verbal, fisik, maupun sosial yang dilakukan siswa terhadap teman sebayanya. Berdasarkan laporan komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI). Kasus bullying di lingkungan sekolah terus meningkatkan setiap tahunnya, yang menunjukkan bahwa diperlukan strategi khusus untuk mengatasinya (KPAI,2023). Bullying tidak hanya merugikan korbannya, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang tidak kondusif bagi seluruh siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Olweus (1993), ia mengatakan bahwa bullying dapat menyebabkan dampak yang besar sampai menimbulkan dampak jangka Panjang pada kesehatan mental siswa. Salah satu upaya dalam mengatasi bullying adalah melalui pendidikan yang mendidik pada pembentukan karakter. Dalam konteks Indonesia, Pendidikan Agama Islam mempunyai potensi besar untuk memberikan solusi mengatasi perilaku bullying. Pendidikan Agama Islam bertujuan tidak hanya pada pendidikan intelektual siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter moral yang kuat berdasarkan nilai-nilai Islam. Konsep Islam tentang akhlak mulia seperti keadilan, kasih sayang, dan empati menjadi landasan yang begitu penting untuk meningkatkan kesadaran di kalangan pelajar tentang bahayanya bullying.

Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem Pendidikan di Indonesia memiliki potensi yang besar dalam memberikan Solusi untuk mengatasi perilaku bullying. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mendidik siswa secara intelektual. Akan tetapi, untuk membentuk karakter moral yang kuat berdasarkan nilai-nilai Islam. Konsep akhlak mulia dalam Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan empati, menjadi landasan penting dalam membangun kesadaran siswa terhadap bahaya bullying. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hidayat (2020), Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam dapat efektif dalam mengembangkan karakter positif siswa dan mengurangi perilaku yang merusak seperti bullying. Dengan memahami ajaran Islam secara komprehensif, siswa diharapkan mampu menghindari perilaku bullying dan membangun lingkungan yang harmonis dan holistik.

Pada saat ini banyak sekolah mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas yang menjadi tantangan yang perlu ditangani secara serius. Maka peneliti mengambil sampel dari salah satu sekolah menengah atas yaitu MAN 6 Jakarta Kampus B Cibubur yang menerapkan strategi guru dan kebijakan sekolah yang efektif dalam membangun kesadaran dan empati siswa sebagai upaya pencegahan bullying. Sholeh harahap guru bimbingan konseling di sekolah tersebut mengatakan *"kita sebagai guru tidak lepas dari yang namanya pencegahan bullying di sekolah dengan menggunakan strategi dan kebijakan yang terapkan seperti seminar, pembiasaan Dhuha,* JIPSI (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial) Vol. 3 No. 4 Januari 2025/ 265

penugasan berbentuk penelitian pencegahan bullying untuk siswa". Dalam apa yang dikatakan oleh guru tersebut adalah beberapa strategi dan kebijakan yang diterapkan guru dan sekolah di MAN 6 Jakarta kampus b Cibubur dengan mempunyai hasil yang signifikan untuk penurunan masalah bullying di sekolah tersebut.

Selain informasi dari bimbingan konseling, Hidayat sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru Aqidah akhlak mengatakan *"semua guru yang bertugas mengajar di MAN 6 Jakarta Kampus B Cibubur ini pasti mempunyai strategi dalam mencegah bullying dengan berbagai cara. Selain itu kami selaku bidang kesiswaan mempunyai kebijakan untuk mengatasi bullying yaitu seminar dengan tema pencegahan bullying, penugasan penelitian yang diwajibkan kepada siswa baru".* Strategi tersebut meliputi pendekatan holistik yang meliputi dalam kegiatan sehari-hari, dan pelatihan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kebijakan dari sekolah. Penelitian Alwi (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam di sekolah dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal empati dan kesadaran sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru pendidikan agama Islam dan kebijakan sekolah yang diterapkan di MAN 6 Jakarta kampus B cibubur dalam upaya mengatasi bullying dan mengevaluasi dampaknya terhadap kesadaran dan empati siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan agama Islam dan kebijakan sekolah menciptakan lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode mix methods (kualitatif dan kuantitatif). Creswell (2014) Penelitian metode Mix Methods adalah suatu pendekatan yang mengumpulkan, menganalisis, dan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian tunggal atau serangkaian penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu masalah penelitian. Subjek penelitian meliputi 40 siswa kelas XI MAN 6 Jakarta Kampus B Cibubur, serta dua guru (guru BK dan guru Akidah Akhlak) yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data menggunakan Kuesioner yang berisi 10 butir soal skala Likert untuk mengukur kesadaran dan empati siswa terhadap bullying, wawancara yang dilakukan kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Bimbingan Konseling, dan Akidah Akhlak untuk menggali strategi pendidikan Islam yang diterapkan, mengobservasi dengan mengamati pelaksanaan strategi pendidikan Islam di sekolah. Analisis Data menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis data wawancara dan observasi secara tematik. Kuantitatif dengan data kuesioner dianalisis menggunakan aplikasi SPSS untuk statistik deskriptif, validitas, reliabilitas, normalitas, uji regresi dan korelasi. Populasi adalah subjek atau objek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Berdasarkan definisi di atas, populasi adalah siswa Man 6 kelas XI yang berjumlah 40 orang. Sampel adalah orang, subjek atau partisipan yang dipilih oleh peneliti untuk penelitian. Untuk menentukan jumlah sampel yang dibutuhkan, peneliti menggunakan tabel isaac dan michael dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5%. Dengan demikian jumlah

sampel yang dibutuhkan peneliti adalah 36 siswa Man 6 kelas XI berdasarkan jumlah populasi, yaitu 40 siswa.

Pemapanan Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)

Data kuesioner menghasilkan sebanyak 40 responden dari 40 populasi siswa kelas XI MAN 6. Kuesioner dengan 10 butir pertanyaan dengan 5 butir pertanyaan variabel X dan 5 butir pertanyaan variabel Y. Kuesioner menggunakan skala likert 1-4. Skala tersebut mencerminkan tingkat kesetujuan responden terhadap pernyataan yang dikategorikan sebagai berikut: 1) Sangat Tidak Setuju, 2) tidak Setuju, 3) Setuju, dan 4) Sangat Setuju. Langkah berikutnya adalah mengubah total skor dari setiap angket menjadi nilai kualitatif (Widoyoko, 2009 dalam Ramadhani, 2016). Setelah data didapatkan melalui penyebaran kuesioner, selanjutnya dilakukan pengujian data teknik regresi untuk melihat adakah pengaruh antara variabel X dengan variabel Y menggunakan SPSS. Berikut merupakan hasil dari pengujian yang dilakukan:

Tabel 1. Hasil dari Pengujian

					variabel x
4	4	4	4	4	20
3	3	3	3	3	15
4	4	4	2	4	18
4	4	4	4	4	20
4	4	4	3	4	19
4	3	4	4	4	19
4	4	3	3	4	18
3	3	3	3	4	16
2	2	2	2	2	10
4	3	3	3	3	16
3	3	3	4	4	17
3	3	4	4	4	18
3	4	4	3	4	18
3	3	3	3	3	15
4	4	4	4	4	20
4	4	4	4	4	20
3	4	3	3	3	16
3	3	4	4	3	17
3	3	4	3	3	16
2	2	2	2	1	9
3	4	3	2	3	15
3	3	3	3	3	15
1	2	2	2	2	9
3	3	3	4	4	17
4	4	4	4	4	20
4	4	4	4	4	20
4	3	4	3	4	18
3	3	4	3	3	16
4	3	3	4	4	18
2	4	4	4	2	16
3	3	4	4	3	17

4	4	4	4	3	19
4	4	4	4	4	20
4	4	4	4	4	20
4	4	4	4	4	20
2	2	3	3	4	14

Tabel 2. Hasil dari Pengujian

	variabel y				
4	4	4	4	4	20
3	3	3	3	3	15
4	3	4	4	4	19
4	3	4	4	4	19
3	4	4	4	4	19
4	3	4	3	3	17
4	3	4	3	4	18
3	3	4	3	4	17
2	2	1	2	2	9
3	3	3	3	3	15
4	3	4	3	4	18
3	4	4	3	4	18
3	3	4	3	4	17
4	4	4	3	3	18
4	4	4	4	4	20
4	4	4	4	4	20
3	3	3	3	3	15
3	3	4	4	4	18
3	3	4	3	4	17
2	2	2	2	2	10
3	2	3	2	3	13
3	3	3	3	3	15
2	2	1	2	1	8
4	3	4	3	4	18
4	4	4	4	4	20
4	4	4	4	4	20
2	2	4	2	2	12
4	3	4	4	3	18
3	2	3	3	3	14
4	3	3	4	4	18
3	3	4	3	4	17
3	3	4	4	4	18
4	3	4	4	4	19
4	3	4	4	4	19
4	4	4	4	4	20
4	3	4	4	4	19

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Bullying

Bullying menurut KBBI adalah penindasan, pengintimidasian dengan menggunakan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Ini berpotensi untuk menjadi kebiasaan yang mencakup pelecehan, ancaman, atau paksaan dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban yang sengaja dituju. Dasar melakukan bullying ini dapat berupa ras agama, gender seksualitas atau kemampuan. Olweus (1973) menyatakan bahwa bullying merupakan tindakan agresif yang di sengaja, dilakukan berulang-ulang dan dari waktu ke waktu, dan terdapat ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan. Bullying bukan sekadar tindakan kasar, tetapi tindakan yang direncanakan dengan tujuan untuk menyakiti orang lain. Bullying bukanlah kejadian sekali saja, tetapi tindakan yang terus menerus dilakukan, menunjukkan pola perilaku yang menyakitkan. Pelaku bullying biasanya memiliki kekuatan atau pengaruh yang lebih besar daripada korban, baik secara fisik, sosial, atau psikologis. Ini membuat korban merasa sulit untuk melawan atau meminta bantuan.

Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Remaja yang menjadi korban bullying lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban bullying, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.

Menurut coloroso (2007), bullying adalah tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. Pelaku bullying menggunakan ancaman, kekerasan, atau manipulasi untuk membuat korban merasa takut atau tidak berdaya. Sama seperti definisi Olweus, Coloroso juga menekankan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Tujuan utama bullying adalah menyakiti korban, baik secara fisik (misalnya, memukul, menendang) maupun emosional (misalnya, mengejek, mengucilkan).

Ciri-ciri dan Bentuk Bullying

Menurut Astuti (2008:55), adapun ciri-ciri korban bullying antara lain: pemalu, sering tidak masuk sekolah oleh alasan yang tidak jelas, berperilaku aneh atau tidak biasa (takut, marah tanpa jelas) dan mendadak menjadi pendiam. Sejiwa (2008:4), ciri-ciri korban bullying ialah sulit bergaul, anak yang memiliki aksen berbeda, anak yang gagap, anak kurang pandai, anak yang dianggap menyebalkan dan menantang, anak orang kaya atau anak orang tidak kaya. Dilihat Dari latar belakang keluarga, pelaku bullying biasanya merupakan anak dari orang tua yang menerapkan disiplin fisik, cenderung menolak dan bermusuhan, memiliki keterampilan pemecahan masalah yang buruk, permisif terhadap perilaku agresi anak, serta mengajarkan anak untuk menyerang atau membalas jika mendapat provokasi (Veenstra dkk, 2005) Bullying memiliki beberapa karakteristik utama seperti, Pelaku bullying sadar akan tindakannya dan memilih untuk menyakiti orang lain, tindakan bullying tidak terjadi sekali saja, tetapi dilakukan secara terus-

menerus dalam jangka, waktu tertentu Pelaku bullying biasanya memiliki kekuatan atau pengaruh yang lebih besar daripada korban, sehingga korban merasa sulit untuk melawan, bullying dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius pada korban, seperti depresi, kecemasan, rendah diri, bahkan hingga pikiran untuk menyakiti diri sendiri.

Menurut Astuti (2008:56) ada beberapa karakter menunjukkan bullying, yakni perilaku melecehkan, mengancam, menyakiti korban yang dilakukan secara langsung dan sistematis, perilaku yang menyebabkan ketakutan pada korban, perbuatan yang dilakukan berdasarkan pada ketidakseimbangan atau penyalahgunaan kekuasaan, perbuatan umumnya selalu mengambil tempat menurut kepentingan kelompok (pelaku). Ada beberapa macam bentuk bullying yang diambil dari beberapa sumber yaitu Astuti (2008:22) fisik seperti menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, meludahi, mengancam), dan Non fisik seperti bullying verbal dan verbal seperti panggilan telepon yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, berkata jorok pada korban jika secara verbal dan jika Nonverbal mengasingkan, pemalakan, pemerasan, pengancaman. Bauman dan Del Rio (2006:12) mengklarifikasikan intimidasi menjadi dua bentuk yang pertama intimidasi terlihat atau secara langsung dan tidak langsung atau relasional. Penindasan langsung dapat terjadi dalam bentuk fisik, seperti memukul atau menendang, dan bentuk verbal, seperti memanggil seseorang dengan nama yang tidak baik. Penindasan tidak langsung dengan mengucilkan atau penolakan seseorang yang menjadi target bullying. Menurut Veenstra (2015:10) membagikan menjadi 3 jenis bullying fisik, verbal, dan psikologis.

Penindasan adalah perilaku agresif yang sistematis dan berulang-ulang yang bertujuan untuk menyakiti korban secara fisik, verbal, atau psikologis. Ciri-ciri korban bullying antara lain Mereka pemalu, sering tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas, bertingkah aneh (takut atau marah tanpa alasan), dan tiba-tiba menjadi pendiam. Karakteristik pelaku intimidasi umumnya disebabkan oleh latar belakang keluarga yang keras, toleransi terhadap agresi, atau keterampilan pemecahan masalah yang buruk. Ciri-ciri penindasan dilakukan secara sadar dan sistematis. Terjadi berulang kali dalam jangka waktu tertentu. Hal ini melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Penindasan mempunyai dampak yang serius, mulai dari ketakutan dan rendahnya harga diri hingga penyakit mental seperti depresi dan kecemasan. Dalam beberapa kasus, korban mungkin mempertimbangkan untuk menyakiti diri sendiri atau bahkan mengambil risiko bunuh diri. Dengan memahami karakteristik, jenis, dan dampaknya, Anda dapat mengambil langkah pencegahan dan intervensi secara lebih efektif untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung siswa Anda.

Faktor penyebab Terjadinya Bullying

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya bullying antara lain (Ariesto, 2009) : Perilaku bullying sering kali berasal dari keluarga yang bermasalah, orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku bullying ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka dan kemudian menirunya terhadap teman-teman mereka. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-coba itu, ia akan belajar bahwa *“mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk perilaku agresif dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”* Dari sini anak akan mengembangkan perilaku

bullying. Sekolah, pihak sering kali mengabaikan keberadaan bullying ini, anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku bullying yang mereka lakukan untuk mengintimidasi orang lain. Bullying berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya. Misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama warga sekolah.

Kelompok Teman Sebaya anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman sekitar di rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan bullying. Beberapa anak melakukan bullying dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Kondisi Lingkungan sosial juga dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan timbulnya tindakan bullying adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga tidak heran jika lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswa. Tayangan Televisi dan Media Cetak bisa membuat membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survei yang dilakukan (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakan (64%) dan kata-katanya (43%).

Bullying merupakan hasil interaksi kompleks Antara lingkungan keluarga sekolah, sosial, ekonomi, dan media. Pencegahan memerlukan pendetakan holistik, termasuk Pendidikan karakter dan Pendidikan agama, pemantauan sosial media, kebijakan sekolah yang ketat, dan pola didikan keluarga yang mendukung perkembangan emosi positif. Bullying merupakan perilaku yang terjadi akibat berbagai faktor yang saling terkait, antara lain keluarga, sekolah, lingkungan sosial, dan sosial media.

Tantangan Dalam Mengatasi Bullying

Dampak dari bullying yaitu sebagai berikut (Prasetyo, 2011): Korban yang mengalami kasus bullying di sekolah pastinya memiliki rasa takut dan malas untuk pergi ke sekolah. Hal yang paling berdampak yaitu menurunnya prestasi akademik siswa. Memiliki kekhawatiran yang berlebihan sampai mengakibatkan sulit untuk memahami dirinya sendiri. Mengalami gangguan mental pada dirinya seperti rasa cemas, sulit tidur, ingin menyakiti diri sendiri, depresi, hingga dapat menyebabkan berujung kepada kematian. Dampak ini semua mengakibatkan korban memiliki rasa takut untuk bersekolah dan gangguan dalam belajar karena mental yang tidak stabil bahkan bisa menyebabkan gangguan jiwa, selain itu dampak besarnya bagi pendidikan adalah menurunnya tingkat moral dalam siswa disekolah dan kehidupan sehari-hari. Dampak bagi pelaku adalah mereka bisa merasa dirinya lebih dari korban bullying dan menimbulkan karakter yang tidak baik bagi dirinya sendiri. Berbicara tentang bullying di sekolah tidak terlepas dari peran guru di sekolah tersebut. Para guru wajib mengetahui tindakan yang dilakukan oleh para siswanya. Berkaitan hal itu peran seorang guru PAI juga sangat diperlukan didalamnya. Tidak hanya sebatas kewajiban untuk mentransfer ilmu kepada siswa, seorang guru PAI juga juga mempunyai peran penting yaitu sebagai Murabbi (pendidik, pemerhati, pengawas), Mu'alim (pengajar) dan Mu'addib (penanam nilai) (Tafsir et al., 2020).

Tantangan yang dihadapi para guru di MAN 6 Jakarta Kampus B Cibubur adalah kesulitan dalam mengidentifikasi kasus bullying karena sedikitnya siswa yang melapor bahwa adanya tindakan bullying baik dari pihak korban dan saksi. Hal ini membuat guru atau para pendidik kesulitan untuk mengidentifikasi kasus karena tidak ada yang melapor karena dampak dari bullying, pengaruh dari luar lingkungan sekolah juga sering kali didapatkan kasus-kasus bullying atau penyebab terjadinya bullying seperti, pergaulan bebas, sosial media, tidak ada pengawasan orang tua. Hal ini banyak terjadi karena siswa belum bisa memilih pergaulan yang baik dan tidak baik.

Penanganan kasus bullying adanya tindakan guru yang perlu menengahi antara kedua belah pihak. Diperlukan keahlian dalam berkomunikasi untuk ke depannya agar ke depannya tidak terjadinya dendam antar belah pihak. Hal ini penting untuk mencegah eskalasi konflik dan memungkinkan kedua belah pihak menemukan solusi yang baik. Proses mediasi menuntut guru untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik, seperti mendengarkan secara aktif, berbicara dengan empati, dengan menggunakan bahasa yang tidak mengarah ke satu pihak namun tidak meninggalkan sikap adil. hal yang dimaksudkan agar kedua belah pihak merasa dihargai dan didengarkan, serta memungkinkan perselisihan dapat diselesaikan tanpa meninggalkan rasa dendam atau kebencian di antara para pihak. Selain itu, O'Toole (2016) menekankan pentingnya pendekatan berbasis restoratif dalam menangani konflik di sekolah. Pendekatan ini melibatkan pengakuan kesalahan, pemulihan hubungan, dan kesepakatan untuk mencegah terulangnya konflik di masa depan. Dengan pendekatan ini, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, seperti empati dan tanggung jawab, yang penting untuk mencegah konflik di masa depan.

Peran Kebijakan Sekolah Dan Strategi Guru Dalam Mengatasi Bullying

Bullying di sekolah memerlukan pendekatan strategis untuk menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis. Berdasarkan wawancara dengan guru BK dan guru Akidah Akhlak di MAN 6 Jakarta Kampus B Cibubur, berbagai kebijakan dan strategi diterapkan untuk mengatasi bullying. Peran kebijakan sekolah dan strategi guru yang diterapkan oleh MAN 6 Jakarta Kampus B Cibubur dengan mengadakan kegiatan islami seperti, *"Pembiasaan pagi saja kita sudah melaksanakan hal-hal bagaimana cara mengatasi supaya tidak ada bullying. Dengan pembacaan Al-Quran, kemudian Shalat Dhuha, kemudian kultmu, kemudian ada sedikit wejangan dari guru masuk kelas di pagi hari. Itu adalah salah satu bagaimana kami mempengaruhi siswa supaya tidak terjadi bullying di sekolah."* Metode pembentukan kebiasaan sesuai dengan teori transfigurasi tindakan dan classical conditioning dari pakar behaviorisme seperti Ivan Pavlov. Filosofi ini menekankan bahwa aktivitas awal dapat dirancang untuk memberikan rangsangan sebelum munculnya refleks (Taufik, 2014). Kegiatan keagamaan mencakup segala aktivitas yang berhubungan dengan agama. Dalam mengembangkan kegiatan ini, guru yang kreatif berupaya merancang program secara efektif agar mencapai hasil yang diharapkan (Nurrohmah, 2017). Selain itu, kegiatan keagamaan juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam, sehingga dapat memperkuat keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia siswa (Syukri et al., 2019).

Edukasi melalui seminar di Anniversary sekolah dengan *"Cara mengatasinya, yang pertama ada kegiatan anniversary Man 6 Jakarta itu setiap tahun dilaksanakan. Kebetulan tahun lalu itu kami*

menyiapkan seorang psikolog yang memberikan penjelasan tentang bullying, kemudian bagaimana pencegahannya, kemudian bagaimana cara menyelesaikan permasalahannya, sampai bagaimana caranya supaya di Man 6 Jakarta tidak ada bullying lagi termasuk fisik maupun secara verbal. Kita melaksanakan kegiatan Anniversary seperti kayak seminar". Seminar adalah kegiatan akademis di mana seorang akademisi menyampaikan karya ilmiah kepada peserta dengan tujuan mencapai pemahaman dan kesepakatan bersama terhadap karya tersebut (Kartika, 2012). Manfaat seminar secara umum seperti, memperdalam pengetahuan dan melatih penyampaian pendapat secara lisan, menjadi sarana komunikasi untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, berfungsi sebagai forum untuk mengidentifikasi, dan mencari solusi atas berbagai masalah (Kartika, 2012).

Dalam pendidikan agama islam pada kurikulum sekarang menekankan nilai moderasi agama *"Alhamdulillah ya, ada moderasi beragam. Ini moderasi beragam itu mengajarkan tentang toleransi, kemudian saling menghargai, menghormati. Jadi, dari materi-materi itu, kita bisa mengantisipasi para siswa biar lebih menghargai teman-temannya."* Nilai-nilai moderasi Islam dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter melalui proses belajar-mengajar dan materi pembelajaran. Integrasi di sini berarti perpaduan dua atau lebih hal yang saling melengkapi. Pendidikan karakter melampaui pendidikan moral, karena tidak hanya menanamkan konsep benar-salah, tetapi juga membiasakan siswa pada nilai-nilai kebaikan sehingga mereka memiliki kesadaran, pemahaman, dan komitmen untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Hamid, 2013).

Pendekatan kepada siswa diterapkan untuk agar lebih tersampaikan tujuan pencegahan bullying *"Selama saya jadi guru Akidah akhlak, saya itu biar lebih siswa saling tidak menindas. Pendekatan itu, sama siswa itu enggak istilahnya guru yang killer. istilahnya tarik ulur. Biar mereka itu, dengan teman-temannya, kita bisa lebih dekat lagi. Agar kita itu bisa tahu sifat dia, karakter dia. Sehingga kita, ketika dia ada persoalan, kita lebih dekat. Dan kita bisa memberikan solusi ke dia."* Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi antara dua orang atau lebih dengan umpan balik langsung, memungkinkan reaksi verbal dan nonverbal dapat ditangkap secara langsung (Muhammad, 2005). Effendy (2003) menekankan bahwa komunikasi ini efektif dalam mengubah perilaku apabila terdapat kesamaan makna antara pesan yang disampaikan komunikator dan diterima komunikan. Komunikasi interpersonal bertujuan untuk menciptakan saling pengertian guna mendorong perubahan perilaku, termasuk pencegahan perilaku bullying.

Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi salah satu untuk merangkul seluruh siswa agar aktif *"Sebenarnya di ekskul itu sangat baik gitu ya. Apalagi saya lihat di futsal ya, di futsal itu kalau ada yang namanya mau pertandingan, di situ sangat kompak ya, sangat kompak. Untuk saling membangun-bangun, saling membantu teman-temannya"* Ekstrakurikuler melengkapi kurikulum utama dan menjadi sarana dinamis untuk membentuk karakter siswa (Haensly et al., 1985). Melalui kegiatan seperti olahraga, seni, dan sosial, siswa mengembangkan keterampilan, nilai, dan sikap yang mendukung pertumbuhan pribadi. Selain meningkatkan bakat teknis, ekstrakurikuler juga memperkuat aspek sosial dan moral melalui interaksi positif, yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan mendukung hubungan sosial yang sehat (Karina et al., 2012; Yanti et al., 2013; Darmawan, 2015). Kegiatan ini juga melatih siswa untuk bekerja sama, mengelola konflik, dan membangun hubungan baik (Kurniawan et al., 2022).

Kebijakan yang terakhir diadakan sekolah inklusi *"Kita sebelumnya kan menuntunkan materi tentang sekolah inklusi, ya? Iya. Sekolah inklusi. Jadi yang maaf-maaf, yang tangannya cacat. Yang ada stabilitas, ya. Dengaran, mata, dan sebagainya. Dan kita sudah ada beberapa orang ya. Setiap tahun kayaknya ada ya. Dan di sana kan kita bagaimana caranya menjadi sekolah inklusi. Itu kan agak mengurangi namanya bullying. Bagaimana kita memberikan pemahaman kepada semua siswa. Tidak boleh mencaci dia."* Program pendidikan inklusi membantu anak berinteraksi, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan lingkungan, serta mengenalkan mereka pada keberagaman fisik, kemampuan, budaya, bahasa, dan agama. Anak-anak belajar menghargai perbedaan, bermain tanpa diskriminasi, dan menghormati cara berdoa yang berbeda (Hasan & Handayani, 2020; Alfina & Anwar, 2020). Guru dibekali pendidikan inklusivitas untuk memahami karakter siswa yang beragam, sehingga menciptakan lingkungan bebas bullying.

Maka dari itu dengan adanya kebijakan dan strategi tersebut menurunkan dan bisa mengatasi kasus bullying di MAN 6 Jakarta Kampus B Cibubur. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan mengatakan *"dengan adanya kebijakan dan strategi tersebut kami dari pihak sekolah merasa membantu dan berkontribusi banyak dengan hasil penurunan kasus bullying di sekolah. Buktinya setiap tahun ke tahun tingkat kasus bullying menurun bahkan hanya sedikit saja kasus yang benar terjadi"*. Hal ini semua bisa diambil hasil baik mengubah dan mengatasi secara signifikan untuk pencegahan bullying.

1. Uji Validitas

Ghozali (2009) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Uji validitas variabel x

Tabel 3. Validitas X

		Correlations					
		x01	x02	x03	x04	x05	total
x01	Pearson	1	.694**	.638**	.504**	.711**	.875**
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.002	.000	.000
	N	36	36	36	36	36	36
x02	Pearson	.694**	1	.671**	.423*	.500**	.797**
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.010	.002	.000
	N	36	36	36	36	36	36
x03	Pearson	.638**	.671**	1	.634**	.565**	.847**
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000
	N	36	36	36	36	36	36
x04	Pearson	.504**	.423*	.634**	1	.523**	.752**
	Correlation						

	Sig. (2-tailed)	.002	.010	.000		.001	.000
	N	36	36	36	36	36	36
x05	Pearson	.711**	.500**	.565**	.523**	1	.817**
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.000	.001		.000
	N	36	36	36	36	36	36
total	Pearson	.875**	.797**	.847**	.752**	.817**	1
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	36	36	36	36	36	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai r hitung > r tabel (0,329) dan berdasarkan uji signifikan kurang dari (0,05), artinya bahwa item-item tersebut diatas valid.

Uji validitas variabel Y

Tabel 4. Validitas Y

		Correlations					
		x01	x02	x03	x04	x05	total
x01	Pearson	1	.629**	.661**	.744**	.697**	.858**
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000
	N	36	36	36	36	36	36
x02	Pearson	.629**	1	.614**	.687**	.653**	.817**
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000
	N	36	36	36	36	36	36
x03	Pearson	.661**	.614**	1	.628**	.801**	.867**
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000
	N	36	36	36	36	36	36
x04	Pearson	.744**	.687**	.628**	1	.753**	.877**
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000
	N	36	36	36	36	36	36
x05	Pearson	.697**	.653**	.801**	.753**	1	.909**
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000
	N	36	36	36	36	36	36
total	Pearson	.858**	.817**	.867**	.877**	.909**	1
	Correlation						

Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
N	36	36	36	36	36	36

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai r hitung $>$ r tabel (0,329) dan berdasarkan uji signifikan kurang dari (0,05), artinya bahwa item-item tersebut diatas valid.

Dasar Pengambilan Keputusan Uji Validitas Pearson

Pembadingkan Nilai r hitung dengan r tabel

1. Jika nilai r hitung $>$ r tabel (0,329) berdasarkan nilai $N=36$ = valid
2. Jika nilai r hitung $<$ r tabel (0,329) berdasarkan nilai $N=36$ = tidak valid

Melihat nilai Signifikansi (Sig.)

1. Jika nilai Signifikansi $<$ 0,05 = valid
2. Jika nilai Signifikansi $>$ 0.05 = tidak valid

2. Uji Reliabilitas

Tabel 5. Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.875	5

Dari tabel output di atas diketahui ada N of Items (banyaknya item atau butir pertanyaan angket) ada 5 buah item dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,875. Karena nilai Cronbachis Alpha 0,875 $>$ 0,60, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas di atas, dapat disimpulkan bahwa ke-5 atau semua item pertanyaan angket untuk variabel X yaitu reliabel atau konsisten.

Tabel 6. Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.915	5

Dari tabel output di atas diketahui ada N of Items (banyaknya item atau butir pertanyaan angket) ada 5 buah item dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,915. Karena nilai Cronbachis Alpha 0,915 $>$ 0,60, maka sebagaimana dasar pengambilan Keputusan dalam uji reliabilitas di atas, dapat disimpulkan bahwa ke-5 atau semua item pertanyaan angket untuk variabel Y yaitu reliabel atau konsisten.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas Kolmogorov Smirnov merupakan bagian dari uji asumsi klask, Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi nomal

Dasar Pengambilan Keputusan

1. Jika nilai Signifikansi $>$ 0,05, maka nilai residual berdistribusi normal.
2. Jika nilai Signifikansi $<$ 0,05, maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

Tabel 8. Normalitas		
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.79342001
Most Extreme Differences	Absolute	.133
	Positive	.133
	Negative	-.119
Test Statistic		.133
Asymp. Sig. (2-tailed)		.107 ^c
da. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Berdasarkan tabel output SPSS tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,107 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogorov-smirnov di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

4. Uji Linear

Tabel 9. Tabel Linear

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mengatasi bullying *Between Strategi kebijakan Groups	(Combined)	280.139	8	35.017	14.289	.000
	Linearity	233.733	1	233.733	95.377	.000
	Deviation from Linearity	46.406	7	6.629	2.705	.029
	Within Groups	66.167	27	2.451		
	Total	346.306	35			

Pedoman Pengambilan Keputusan Uji Linearitas SPSS Menggunakan nilai Signifikansi (Sig.) dengan 0,05

1. Jika nilai Deviation from Linearity Sig. > 0,05 maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent.
2. Jika nilai Deviation from Linearity Sig. < 0,05 maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent.

Dapat dilihat pada tabel ANOVA diperoleh nilai Sig. Deviation from Linearity sebesar 0.029 < 0,05. Seperti dasar pengambilan keputusan diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independent dengan variabel dependen

5. Uji Regresi

Syarat Uji Regresi Linear Sederhana

1. Valid dan Reliabel
2. Normal dan Linear

Dasar Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dalam uji regresi linear sederhana dapat mengacu pada dua hal, yakni Membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0,05.

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

**Tabel 10. Regresi
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate
1	.822 ^a	.675	.665	1.820

a. Predictors: (Constant), strategi guru

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi / hubungan (R) yaitu sebesar 0,822, Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,675 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Strategi) terhadap variabel terikat (Mengatasi Bullying) adalah sebesar 66,5%.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	233.733	1	233.733	70.594	.000 ^b
	Residual	112.572	34	3.311		
	Total	346.306	35			

a. Dependent Variable: kesadaran siswa

b. Predictors: (Constant), strategi guru

Dari output tersebut diketahui bahwa nilai F hitung = 70.594 dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel partisipasi atau dengan kata lain ada pengaruh variabel Strategi (X) terhadap variabel Mengatasi Bullying (Y).

SIMPULAN

Banyaknya kejadian bullying di lingkungan sekolah yang terus meningkat dari tahun ke tahun menunjukkan perlunya strategi khusus untuk mengatasi bullying, termasuk pendidikan untuk pengembangan karakter. Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam mempunyai potensi besar untuk memberikan solusi mengatasi perilaku bullying. Pendidikan agama Islam bertujuan tidak hanya pada pendidikan intelektual siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter moral yang kuat berdasarkan nilai-nilai Islam. Konsep Islam tentang akhlak mulia seperti keadilan, kasih sayang, dan empati merupakan landasan yang sangat penting untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya bullying. Dalam upaya pencegahan bullying, MAN 6 Jakarta Kampus B Cibubur berhasil dengan mempunyai strategi guru dan kebijakan sekolah yang efektif yang membangun

kesadaran dan empati siswa. MAN 6 Kampus Jakarta b Strategi dan kebijakan yang diterapkan oleh guru dan sekolah di Tibubur telah membuahkan hasil yang besar dalam mengurangi masalah bullying di sekolah. Strategi ini mencakup pendekatan holistik yang mencakup pelatihan melalui kegiatan sehari-hari, kegiatan ekstrakurikuler dan kebijakan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pendidikan agama Islam dan kebijakan sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan harmonis serta menciptakan

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155.
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121-141.
- Harahap, L. A., Rambe, M., & Siregar, A. R. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying Di SMA Negeri 1 Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 158-165.
- Maharani, N., Ristianti, D. H., & Fadila, F. (2024). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Islami dalam Mengatasi Kasus Bullying Pada Siswa (Studi di SMAN 02 Rejang Lebong)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Marzuenda, M., Asmarika, A., Deprizon, D., Wismanto, W., & Syafitri, R. (2022). Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Mi Al-Barokah Pekanbaru. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 324-338.
- Masnawati, E., Darmawan, D., & Masfufah, M. (2023). Peran Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Siswa. *PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 1(4), 305-318.
- Nurdiyanto, N., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023). Pembiasaan Kegiatan Keberagamaan dalam Membentuk Karakter Siswa SDIT Nur El-Qolam Serang Banten. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2).
- Pane, I., Hadju, V. A., Maghfuroh, L., Akbar, H., Simamora, R. S., Lestari, Z. W., ... & Aulia, U. (2021). Desain penelitian mixed method. *Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zani*.
- Putri, F. A., & Suyanto, T. (2016). Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying di SMP Negeri 1 Mojokerto. *Jurnal kajian moral dan kewarganegaraan*, 1(4), 62-76.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566-4573.
- Rakhmawati, E. (2013). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas VIII SMP H Isriati Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1 mei).

- Selian, S. N., & Restya, W. P. D. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Mengatasi Bullying di Sekolah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 531-539.
- Sholeh, M. I. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Program Anti-Bullying Di Lembaga Pendidikan Islam. *Al Manar*, 1(2), 62-85.
- Syahfitra, Y., Aripin, S., & Kandedes, I. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Masalah Bullying. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1514-1529.
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Grasindo.
- Viviani, A. S., Kristanto, A. A., & Psi, S. (2018). Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa. *Ejournal Ilmu Komun*, 6(3), 70-81.
- Wahdanah, I. N., Harahap, N. A. R., Damanik, N., Saputri, L., & Saputra, D. (2022). Strategi guru bimbingan konseling dalam menangani kasus bullying di SMAN 1 Percut Sei Tuan. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 516-528.
- Widyaningtyas, R., & Mustofa, R. H. (2023). Implementasi Kebijakan Anti-Bullying Sekolah Adipangastuti di SMAN 1 Surakarta. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(01), 533-548.
- Wulandari, D., Maharani, A. N., Putri, I. R., & Mustika, D. (2024). Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk AUD. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(3), 47-51.
- Yani, D. E., & Si, M. (2017). Pengertian, Tujuan dan Manfaat Seminar. Modul, 1, 1-23.
- Yusmansyah, S. L., & Mayasari, S. (2018). Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying Forms and Factors Causing Bullying Behavior. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 3(1), 22-36.
- Yuyarti, Y. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 9(1).